

PENCITRAAN BANGSA JERMAN DALAM NOVEL “GENERATION GOLF”

Desti Nur Aini dan Dudy Syafruddin

Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This research is aimed at describing the various stereotypes, prejudices, and ethnocentrism which appeared in the character in the novel “Generation Golf”. The qualitative approach was applied in this research. Note reading technique was a technique used for data collection. The data analysis method was domain analysis. The result of the research indicates that there are kinds of stereotypes, prejudice and ethnocentric attitudes. Stereotypes appeared are leading to negative and positive kinds; kinds of prejudice appeared in the form of negative feelings, beliefs and actions; and ethnocentric attitudes are raised by attributing German’s culture with other nations.

Key words: stereotypes, prejudices, ethnocentrism, German people, novel Generation Golf.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai stereotip, prasangka, dan etnosentrisme yang muncul dalam orang Jerman yang tergambar dalam novel *Generation Golf* karya Florian Illies. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik baca catat merupakan teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diteliti dengan menggunakan analisis domain. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berbagai stereotip, prasangka budaya, dan etnosentrisme yang dalam novel “*Generation Golf*” karya Florian Illies. Berbagai macam stereotip yang muncul mengarah pada stereotip negatif dan positif. Prasangka yang timbul merupakan perasaan negatif, keyakinan, dan kecenderungan tindakan. Sikap etnosentrik pada bangsa Jerman dimunculkan dengan mengukur budaya bangsa lain dengan tingkatan dan standar yang ada dalam budaya bangsa Jerman sendiri.

Kata-kata kunci: stereotip, prasangka budaya, etnosentrisme, bangsa Jerman, novel Generation Golf.

Teks sastra berperan penting dalam proses pemahaman budaya asing di dalam konteks pendekatan antarbudaya, salah satunya adalah merepresentasikan kenyataan dengan dunia budaya asing yang sebenarnya. Salah satu budaya asing yang muncul dalam teks sastra misalnya melalui citra seseorang yang kemudian diatribusikan pada kelompok pada umumnya. Di dalam karya Florian Illies yang berjudul *Generation Golf* dapat ditemukan pencerminan

citra bangsa Jerman. Citra yang terbentuk dalam karya sastra tersebut merupakan proyeksi keinginan dan harapan bangsa Jerman terhadap bangsa asing. Sastra adalah penyandang stereotip ini. Sastra, mau tidak mau, juga mempunyai hubungan langsung dengan bangsa-bangsa. Stereotip ini hidup dalam diri pembaca. Karya sastra dunia pun dapat memuat prasangka terhadap bangsa lain.

Pencitraan bangsa Jerman yang dapat ditemukan di dalam teks Illies dapat mempengaruhi berlangsungnya komunikasi antara dua pihak yang berlainan budaya. Menurut Samovar dan Porter (2001:265) terdapat beberapa masalah potensial yang timbul dalam komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan stereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Stereotip ada di setiap budaya. Di dalam menganalisis hubungan antara Jerman dan Indonesia, serta dalam deskripsi kesalahpahaman yang terjadi dalam pertemuan kedua budaya, konsep stereotip sering digunakan. Stereotip terkait dengan keyakinan dan menyebabkan suatu gambaran yang disederhanakan terhadap sebuah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi hubungan orang yang bersangkutan. Banyak stereotip sama sekali tidak benar dan menimbulkan distorsi terhadap realitas secara besar-besaran. Jika stereotip diterima sebagai deskripsi yang benar, maka seseorang akan cenderung melihat bukti yang mendukung bukti tersebut.

Sebuah teks membicarakan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yaitu perjuangan, pengalaman, problematika, pertanyaan, dan jawaban dalam hidup manusia. Pada saat seseorang menafsirkan sesuatu teks, maka ia akan menafsirkannya dengan berpegang pada pengetahuan, dan praduga dalam diri sendiri. Prasangka memiliki manifestasi yang beragam, yang disadari atau tidak, muncul dan mempengaruhi komunikasi seseorang dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Gadamer, seorang pemikir Jerman terkenal, menggunakan istilah praduga (*Vorurteil*). Menurut Gadamer (1990: 275), praduga tidak selalu berarti keputusan yang salah. Istilah ini mengandung unsur negatif dan positif. Hal ini jelas terlihat dari kata latinnya, *praeludicium*, yang memberikan tekanan positif dan negatif dalam makna katanya.

Etnosentrisme berhubungan dengan budaya yang dominan dan budaya yang tidak dominan (*co-culture*) yang hidup bersamaan di dalam suatu lingkup sosial. Et-

nosentrisme adalah sikap seseorang yang menganggap budaya-budaya lain sebagai inferior dari budayanya sendiri. Tidak seorang pun lahir dengan etnosentrisme karena etnosentrisme dipelajari. Sumner (Rogers dan Steinfatt, 1999) menyebutkan dua bagian dalam konsep etnosentrisme, yaitu kepercayaan terhadap superioritas budaya sendiri dan konsekuensinya, yaitu kepercayaan bahwa budaya orang lain inferior.

Dalam *Generation Golf*, Illies (2000b) mencoba memetakan kehidupan dan pengalaman pada masa kanak-kanak dan remaja. Dari hal ini pula peneliti melihat keadaan yang dapat dibandingkan dengan pengalaman pembaca yang dilihat dari kacamata mereka. Mereka dihadapkan pada suatu keadaan agar mereka merasa dalam keadaan, perasaan ataupun pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Penceritaan yang relatif mudah dalam menggambarkan kehidupan nyata dapat ditemukan dalam karya Illies tersebut. Selain itu karya Illies bersifat karya pop karena tampak pada kutipan-kutipan tentang musik populer dan juga media iklan di televisi Jerman.

Sebagai teks sastra, teks *Generation Golf* dapat menghantarkan pembaca masuk ke dalam situasi teks dan berinteraksi dengan teks tersebut sesuai dengan teori resepsi yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai stereotip, prasangka, maupun etnosentrisme yang muncul dalam diri bangsa Jerman yang tergambar dalam novel *Generation Golf* karya Florian Illies.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang akan dikumpulkan bersifat data lunak (*soft*), yaitu penekanan pada deskripsi-deskripsi tentang orang, tempat, dan percakapan dan tidak menekankan penggunaan prosedur statistik. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang ada dalam novel *Generation Golf*

karya Florian Illies. Data deskripsi diklasifikasikan berdasarkan data yang memberikan indikasi mengenai pencitraan bangsa Jerman yang berupa stereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Generation Golf* yang berisi 8 bab yaitu: (1) *Kindheit, Schulzeit, Playmobil* (Masa Kanak-kanak, Masa Sekolah, Permainan Playmobil); (2) *Generation ohne Generationenkonflikt* (Generasi tanpa perseteruan); (3) *Sport, Körperkult, Fit for Fun, Eitelkeit* (Olahraga, Pemuda Tubuh, Fit untuk Kesenangan, Kesombongan); (4) *Stil, Kleidung, Wohnen, Essen* (Gaya hidup, Pakaian, Tempat Tinggal, Makanan); (5) *Vorabendserien, Ewige gute Laune* (Opera Sabun, Perasaan Senang yang Abadi); (6) *Markenkult, das Ende der Bescheidenheit* (Mendewakan Merek Tertentu, Akhir dari Kesederhanaan); (7) *Politik, Sex, Geschichte* (Politik, Sex, Sejarah); (8) *Glaube, Liebe, Hoffnung* (Kepercayaan, Cinta, Harapan).

Teknik baca catat merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, karena data penelitian berupa teks tertulis. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca dan menginterpretasi isi novel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Langkah berikutnya adalah mencatat dan data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang merupakan informasi penting, penjelasan, dan tafsir yang berhubungan dengan stereotip, prasangka, dan etnosentrisme adalah unit-unit analisis di dalam penelitian ini.

Data yang diteliti menggunakan analisis domain (*domain analysis*). Menurut Spradley (dalam Neuman, 1997:429), domain memiliki tiga bagian yaitu term mencakup (*cover term*), hubungan semantis, dan term tercakup (*included terms*). *Cover term* adalah nama domain. *Included term* adalah bagian dari domain. Hubungan semantis memberitahu bagaimana *included term* cocok secara logis dengan domain.

Domain dikonstruksi dari catatan data. Peneliti membaca catatannya untuk men-

cari hubungan semantis yang sama (misalnya **sejenis** tempat, **sejenis** orang, **sejenis** perasaan). Kategori simbolik apapun yang mencakup kategori-kategori lain adalah sebuah domain (Spradley dalam Neuman, 1997:126). Semua anggota dari sebuah domain sama-sama memiliki satu gambaran makna. Disiplin, tidak suka mengurus orang lain, tidak *fair* adalah *included term* yang mempunyai hubungan semantis dengan stereotip sebagai *cover term*. Hubungan semantisnya adalah bahwa disiplin sejenis stereotip yang diatribusikan kepada orang Jerman.

HASIL

Stereotip dalam Novel *Generation Golf*

Stereotip merupakan kategori-kategori sosial dimana kita menempatkan orang. Verderber (1987) berpendapat bahwa stereotip adalah sikap dan bahkan karakter yang dimiliki seseorang untuk menilai karakteristik, sifat-sifat positif atau negatif orang lain, semata berdasarkan keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu.

Penekanan Pernyataan dengan Kata “(Sehr) Witzig”

Kata ”*sehr witzig*” (sangat lucu) seringkali diucapkan oleh orang Jerman untuk sesuatu hal yang sebetulnya tidak lucu atau bahkan tidak aneh, atau pun konyol. Bahkan bagi orang Jerman sendiri pun apabila dikenai kata tersebut, juga merasa cukup jengkel. Data berikut menunjukkan hal tersebut. “*Sehr witzig*” *sagte man damals immer, wenn man irgend etwas überhaupt nicht witzig fand.* (Illies, 2000a:21) (“Sangat lucu” selalu diucapkan seseorang ketika sesuatu hal sama sekali tidak dianggap lucu).

Tidak Suka Menggunakan Bahasa Asing Lain

Selanjutnya ditemukan pula mengenai stereotip lain yang berkaitan dengan pem-

belajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *Statt dessen so alberne unregelmäßige Verben wie wring, wrang, wrung, obwohl ich selbst im Deutschen bislang das Wort ausgewrungen nur zweimal in meinem Leben gebraucht habe.* (Illies, 2000a:33—34) (Sebaliknya bentukan kata kerja tak beraturan dalam bahasa Inggris yang konyol seperti *wring, wrang, wrung*, kutemukan meski kata tersebut dalam bahasa Jerman digunakan hanya dua kali dalam hidupku). Penggunaan kata *albern* pada data di atas yang berarti konyol menandakan terdapat perasaan tertentu yang kurang mengenakkan dalam mempelajari struktur bahasa Inggris. Tuntutan mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing hanya berlaku di sekolah atau pendidikan formal. Bahasa yang digunakan dalam pemrograman komputer misalnya sama sekali berbeda dengan bahasa yang dipelajari di sekolah. Maka pencerita merasakan tidak ada manfaatnya untuk mempelajari bahasa Inggris bilamana kata-kata tersebut tidak pernah dipraktekkan.

Membanggakan Produk Buatan Negeri Sendiri

Stereotip lain ditemukan pula pada data berikut. *Stephanie gehört zu den Menschen, die sich gerne wohl fühlen. De-shalb wei sie, da man nicht alles bei Ikea kaufen darf, wenn die Wohnung woh-nlich sein soll. Es fällt nur unangenehm auf, wenn alles von Ikea ist.* (Illies, 2000a:109). Stephanie termasuk orang yang ingin selalu merasa nyaman di mana-pun. Oleh karena itu dia tahu bahwa tidak semua barang bisa dibeli di Ikea, jika ia ingin merasa nyaman di tempat tinggal-nya. Hanya saja ia merasa terganggu, jika semua benda merupakan produk Ikea. Ikea adalah sebuah peritel perabot untuk rumah dari Swedia. Produk Ikea disebut-kan oleh pencerita sebagai produk rumah tangga yang dibuat tanpa menimbulkan suasana nyaman di dalam rumah (*Eiskalte Wohnung ohne jede Atmosphäre*).

Penuh Kesiapan

Pada data selanjutnya, tampak cara pandang orang Jerman yang juga tercermin dalam berbagai opera sabun yang digemari masyarakat Jerman misalnya "*Hanni und Nanni, Die fünf Freunde*". *Wir wachen morgens nicht auf und den-ken: Mist, Mathearbeit. Sondern: Leben, 1237. Folge, mal gucken, was kommt.* (Illies, 2000a:126). (Kami tidak terbangun di pagi hari sambil berpikir "sial, pekerjaan matematika", melainkan "kehidup-an, 1237". Lakukan hari ini, lihat saja nanti apa yang terjadi). Melalui acara tersebut disimulasikan sebuah dunia yang se-cara otentik terjadi di kehidupan nyata. Dalam melakukan sesuatu mereka tidak diburu-buru dengan ambisi dan menyiapkan berbagai hal termasuk alternatifnya. Kesiapan menghadapi sesuatu hal dilakukan dengan bagaimana orang Jerman mampu bertindak dengan tegas dan mempersiapkan diri dalam situasi yang sulit.

Antisipatif

Cara pandang lain dari orang Jerman ditemukan pula pada data: *Das wichtigste ist für uns das, worum sich in Gute Zeiten, schlechte Zeiten allein sechzehn Personen kümmern: die Continuity unseres Lebens.* (Illies, 2000a:131) (Yang paling penting bagi kami adalah apa yang dikerjakan oleh enam belas tokoh di acara *Gute Zeiten, schlechte Zeiten*, yaitu kelangsungan hidup kami). Cara pandang seperti yang tercantum di atas adalah stereotip lain orang Jerman yang memandang kehidupan dengan melihat apa yang terjadi hari ini, maka akan mereka hadapi sekalipun hal tersebut yang terburuk. Sebagai manusia biasa, mereka juga pasti menghadapi rasa takut dan khawatir terhadap masalah di kehidupan. Namun sekalipun mereka tidak mengharapkan munculnya hal tersebut, namun kesiapan menghadapi persoalan hidup harus tetap ada.

Mengagungkan Kebebasan

Stereotip mengenai ideologi tampak pada data: *In dem, was ich kaufe, drückt sich aus, was ich denke, beziehungsweise: In dem, was ich kaufe, drückt sich aus, was die Leute denken sollen, was ich kaufe.* (Illies, 2000a:145). (Apa yang saya beli, mengungkapkan apa yang saya pikir, dan juga apa yang saya beli adalah cara mengekspresikan diri untuk melihat apa yang orang pikirkan mengenai apa yang saya beli). Falsafah hidup semacam ini tampak pada pembelian suatu benda. Saat membeli barang tertentu tokoh “*ich*” mendemonstrasikan kelasnya dan untuk menunjukkan bahwa “*ich*” selalu mengikuti tren yang berkembang. Mengenai hal semacam ini orang Jerman menganggap dirinya sendiri berharga dengan kebebasan yang dimilikinya. Kebebasan memiliki suatu benda sebagai filsafat materialisme dalam kehidupan dipandang sebagai suatu sistem mekanistik yang akan terus berjalan dan akan menghasilkan materi baru sebagai hasil perubahan dari materi itu sendiri. Tampak sekali bahwa masyarakat Jerman atau Barat memandang bahwa materi adalah realitas kehidupan, sehingga setiap aktivitasnya harus menghasilkan materi walaupun jalan yang ditempuh tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dianut masyarakat Timur.

Tepat Waktu

Stereotip orang Jerman mengenai ketepatan waktu ditunjukkan dalam kutipan berikut: *Alle haben sich lieb, sind zehn Stunden gemeinsam exzessiv und sind am Montag wieder brave Staatsbürger. Müde zwar, aber pünktlich.* (Illies, 2000a:166). (Semua suka dan bersama-sama selama sepuluh jam. Semua kembali menjadi warga negara yang patuh pada hari Senin. Lelah, namun tepat waktu). Kutipan di atas adalah menunjukkan deskripsi orang Jerman sebagai orang yang tepat waktu. Stereotip ini diatribusikan sendiri oleh pencerita sebagai orang Jerman. Stereotip tepat waktu, tepat janji, dan terencana adalah

karakter dasar yang menjadi ciri khas orang Jerman.

Acuh

Selanjutnya ditemukan bentuk toleransi yang berbeda dengan makna kata itu sendiri bagi orang Jerman. *Die Toleranz unserer Generation grenzt deshalb oft an Ignoranz. ... Man hat vielmehr so viel mit sich selbst zu tun, da man keine Energie darauf verschwenden möchte, sich über den Lebenswandel anderer Leute zu empören.* (Illies, 2000a:193) (Toleransi dari masa kita seringkali hampir sama dengan bentuk ketidaktahuan. ... Seseorang lebih banyak berurusan dengan diri sendiri, dan ia tidak ingin membuang energi dengan menjadi marah karena gaya hidup orang lain). Makna toleransi sebagai kemampuan untuk hidup dengan hal-hal yang berbeda atau tidak disenangi menjadi istilah yang akrab dengan bidang sosial atau moral. Toleransi adalah sifat yang amat didukung di kehidupan modern yang penuh dengan manusia dan kelompok yang beragam. Pada kutipan di atas terlihat bila toleransi masih ada bagi orang Jerman, meski tipis perbedaannya dengan masa bodoh atau cuek. Mereka masih memiliki rasa menghormati, karena orang Jerman juga tidak suka mengurus hal lain selain dirinya sendiri, membuang-buang energi.

Sifat Terbuka

Stereotip mengenai cara orang Jerman menilai sesuatu atau seseorang ditunjukkan pada kutipan berikut: *Zu lange haben wir erlebt, da die Älteren irgendwelche Personen oder Meinungen aus bestimmten Gründen ablehnten. Deshalb bilden wir uns nun sehr viel ein auf unsere Geisteshaltung, Personen oder Meinungen ohne irgendwelche Gründe gut zu finden.* (Illies, 2000a:193) (Sejak lama kami mengalami, bahwa para orang tua menolak siapapun orang atau apapun pendapat atas beberapa alasan tertentu. Oleh karena itu, kami sekarang merubah sikap mental kami untuk menilai pribadi atau pendapat tanpa alasan apa pun). Data di atas me-

nunjukkan bahwa orang Jerman mulai memiliki sifat terbuka.

Prasangka dalam Novel *Generation Golf*

Prasangka dapat ditujukan kepada orang dari kelas sosial, orientasi seksual, umur, ras, dan etnik tertentu. Levin (dalam Samovar dan Porter, 2001:266), mengatakan bahwa prasangka merupakan perasaan negatif, keyakinan, kecenderungan tindakan, atau tindakan diskriminasi.

Percaya akan Keberuntungan pada Benda Tertentu dari Etnis Lain

“*Wahrscheinlich war mir nichts passiert, weil ich am Arm ein indianisches Glücksband trug, das ich von Katja geflochten bekam, nachdem ich ihr ins Poesiealbum geschrieben hatte. Sei wie eine Rose*”. (Illies, 2000a:31) (Mungkin tidak ada yang terjadi padaku, karena aku mengenakan sebuah gelang keberuntungan dari suku Indian, yang dikepang oleh Katja, setelah aku menuliskan "Jadilah Seperti Bunga Mawar" dalam kumpulan buku puisinya). Prasangka akan keberuntungan pada benda tertentu dari etnis atau suku Indian misalnya telah menyebabkan keyakinan pada pencerita bahwa ia memang beruntung karena adanya benda tersebut. Suku Indian adalah suku, bangsa, atau kelompok atau komunitas masyarakat adat di Amerika. Sudah sangat terkenal bagaimana suku ini memiliki sihir yang kuat di dunia. Berawal dari sinilah orang Jerman secara tidak sadar mempercayai hal gaib yang tidak biasa bagi orang yang selalu mengedepankan logika dan ilmiah.

Prasangka Terhadap Konsep Identitas dengan Ras atau Suku Lain

Data lain mengenai prasangka ditunjukkan seperti berikut. *Die Idee, Schüler zwischen Deutschland und Frankreich auszutauschen, ist eine unselige Verbindung aus Günter Grass-Sozialdemokratie und United-Colors-of-Benetton-Völkerefreundschaft*. (Illies, 2000a:34) (Gagasan

program pertukaran siswa antara Jerman dan Perancis merupakan kombinasi yang buruk yang didasarkan atas dukungan Günter Grass di dalam Partai Sosial Demokrat mengenai demokratisasi suatu bangsa dan persahabatan antar bangsa *United Colors of Benetton*). Pencerita menggunakan kata “*unselig*” yang berarti “buruk/celaka/sial” untuk menunjukkan kerjasama antara dua negara yaitu Jerman dan Perancis. Terhadap negara lain tersirat ketidaksetujuannya untuk bersama-sama berdampingan secara lintas budaya.

Prasangka Terhadap Orang Kulit Hitam dan Orang China

Prasangka terhadap orang kulit hitam dan orang China yang muncul dari poster iklan *United colors of Benetton* tampak pada data berikut. *Schließlich haben wir seit unserer frühesten Jugend auf den Plakaten für United Colors of Benetton gelernt, da Schwarze und Chinese auch nette Menschen sind*. (Illies, 2000a:193) (Akhirnya kita telah belajar sejak muda melalui poster *United Colors of Benetton*, bahwa orang kulit hitam dan Cina adalah orang-orang yang baik).

Kecenderungan Gaya Hidup yang Berubah

Prasangka yang ditujukan pada sikap orang Jerman sendiri tercermin pada kutipan “*Wie sehr Volkswagen sich an den veränderten Familienverhältnissen seiner Zielgruppe orientiert, zeigte sich, als wenig später der Golf Variant auf den Markt kam*” (Illies, 2000a:55). (Pengaruh Volkswagen yang didasarkan pada seberapa banyak perubahan keadaan keluarga masyarakat sasaran, dibuktikan beberapa waktu kemudian saat varian Golf mulai dipasarkan). Data tersebut menjelaskan kecenderungan tindakan masyarakat Jerman saat itu ketika mobil terbaru muncul dan membuat gaya hidup masyarakat Jerman berubah. VW memiliki sejarah nasional Jerman, yaitu sebagai ikon mobil na-

sional Jerman, yang dikembangkan oleh Hitler untuk kepentingan rakyat Jerman. Hal tersebut berlangsung hingga sekarang.

Kesiapan Menerima Segala Perbedaan

Data berikut menunjukkan pandangan orang Jerman terhadap dunia. *Alles war schön bunt, aber wir wu ten doch, da es für jedes Klötzchen auch das richtige Plätzchen gab. Es braucht zwar seine Zeit, aber wenn man sich ordentlich bemüht, ist am Ende wieder alles so, wie es sich gehört.* (Illies, 2000a:61). (Kehidupan ini sangat berwarna-warni, tapi kami tetap mengetahui, bila setiap diri manusia terdapat tempat yang tepat untuknya, maka diperlukan waktu untuk itu, tetapi jika kita benar-benar berusaha, maka semua pada akhirnya akan kembali sebagaimana seharusnya terjadi). Kehidupan sangat berwarna-warni berarti terdapat beragam karakter manusia di dunia, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Baik dan buruknya sifat manusia adalah hal yang setiap saat dihadapi dimanapun seseorang berada. Kesiapan menerima segala perbedaan sebaiknya harus dihadapi dengan berbesar hati, karena apapun bentuknya hal tersebut dan seberapa mengganggu dalam diri seseorang, niscaya kebaikan mampu menyalahkan keburukan.

Mengedepankan Logika

Data di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat prasangka terhadap budaya lain dari China. *In Wirklichkeit mu man das ganz anders aussprechen, aber darauf weisen neben meiner älteren Schwester eigentlich nur Menschen hin, die auch immer wieder damit nerven, dass in Wahrheit die Jahrtausendwende nicht am 31.Dezember 1999, sondern erst ein Jahr später dran sei.* (Illies, 2000a:115). (Kenyataannya pelafalan kata Feng Shui sangat berbeda, tetapi orang-orang selain kakaku selalu merasa terganggu mengetahui bahwa sebenarnya pergantian abad bukan terjadi pada tanggal 31 Desember 1999, melainkan baru pada satu tahun kemudian). Mengenai budaya Feng Shui

yang berasal dari Cina untuk bentuk keharmonisan dalam hidup, masyarakat asing atau Barat cukup memercayainya. Hanya saja hal tersebut tetap dirasakan mengganggu saat salah satu hal dalam Feng Shui tidak sesuai dengan logika ilmiah manusia. Misalnya saja pada pergantian abad menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa dihitung dari akhir tahun 2000. Sementara berdasarkan perhitungan ilmuwan pergantian abad dimulai pada akhir tahun 1999.

Prasangka Terhadap Kekerasan Amerika

Pada kutipan di bawah ini, budaya Amerika dianggap lebih mengedepankan kekerasan. Prasangka demikian terjadi karena afiliasi politik. *Ende der achtziger Jahre erschien in Amerika der Roman American Psycho von Bret Easton Ellis, der uns weniger wegen der blutrünstigen Gewaltphantasien interessierte als wegen der Dokumentation des Markenfetischismus unserer Generation.* (Illies, 2000a:154) (Akhir tahun delapan puluhan muncul di Amerika sebuah roman yang berjudul *American Psycho* oleh Bret Easton Ellis, yang membuat kami tidak terlalu tertarik dengan begitu banyak fantasi kekerasan yang haus darah dibandingkan dengan dokumentasi fetisisme pada hal tertentu dalam generasi kami). Prasangka terhadap kekerasan Amerika terjadi karena terdapat banyak aksi kekerasan lain yang terjadi di kehidupan nyata. Kekerasan Amerika dalam perang misalnya membuktikan bahwa kekerasan dibalas kekerasan dan berakhir dengan kekerasan. Lingkaran setan kekerasan seperti tak ada ujungnya, seperti tak ada hentinya. Amerika mengklaim memegang otoritas kebenaran sehingga merasa berhak untuk melakukan aksi kekerasan pada kelompok lain. Kekerasan bukan jalan untuk menyampaikan sikap atau menyelesaikan masalah. Cara kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan.

Kejahatan Orang Amerika

Sejalan dengan data mengenai prangka kepada orang Amerika tampak pada kutipan berikut: *Man glaubte an das Gute im Menschen und das Böse im Amerikaner.* (Illies, 2000a:188) (Sebelumnya semua lebih jelas. Orang percaya pada kebaikan dalam diri setiap insan dan kejahatan dalam diri orang Amerika). Sejauh ini kita cenderung melihat istilah-istilah ini karena adanya kekerasan di Timur Tengah. Misalnya yang terjadi adalah akibat invasi untuk menjatuhkan rezim Sadam Husein.

Etnosentrisme dalam Novel *Generation Golf*

Menurut Nanda dan Warmis (dalam Samovar dan Porter, 2001:275), etnosentrisme adalah anggapan bahwa budaya seseorang lebih tinggi dibandingkan budaya orang lain. Dengan anggapan ini, budaya seseorang diukur dengan tingkatan dan standar yang ada dalam budayanya sendiri. Sikap etnosentrik diambil ketika budaya-budaya lain dipandang melalui kaca mata budaya dan posisi sosial orang tersebut.

Sikap Aktif dan Eksploratif Bangsa Jerman Menjadikannya Merasa Unggul

Kein Wunder auch, dass das Playmobil-Konkurrenzprodukt Play Big sich nie durchsetzen konnte, glaubten die Hersteller doch tatsächlich, sie könnten die neue Generation mit Robotermenschen und Astronauten begeistern (Illies, 2000a:20). (Tidak juga mengherankan bila produk pesaing Playmobil yaitu Play Big tidak pernah bisa menang, namun pada kenyataannya produsen mempercayai bahwa mereka dapat menginspirasi generasi baru dengan manusia robot dan astronot). Sebagai bangsa yang maju dan modern, Jerman memiliki teknologi maju dalam apapun. Sikap aktif dan eksploratif bangsa Jerman menjadikannya merasa unggul. Dengan produk Playmobil dan Play Big, mereka percaya dapat menginspirasi dunia

dengan menciptakan teknologi tinggi. Sikap eksploratif yang terkendali menjadi nilai baik. Orang Jerman menjadi aktor yang aktif mengambil peranan membentuk sejarah. Mereka ingin diakui keunggulan dalam bidang teknologi, misalnya. Jerman adalah negara yang menganggap dapat menentukan nasibnya sendiri dan percaya pada kemampuannya sendiri dalam memerangi penderitaan, penyakit dan kebodohan.

Keunggulan Menciptakan Inovasi dalam Teknologi

Etnosentrisme lain juga muncul pada data berikut ini. *Im Jahre 1999 hatten nicht nur Playmobil und Ikea ihren 25.Geburtstag, sondern auch der Golf, das dritte Basisprodukt unserer Generation* (Illies, 2000a:54). (Pada tahun 1999 tidak hanya Playmobil dan Ikea yang merayakan hari jadi mereka ke 25 tahun, tetapi juga mobil Golf, produk utama ketiga di masa kami). Kata Basisprodukt menunjukkan keunggulan yang ada di negara Jerman. Selama 25 tahun pula produk tersebut telah menjadi produk unggulan yang terkenal dari negara Jerman. Playmobil adalah produk permainan dari Jerman. Permainan ini sangat mendidik, terutama untuk melatih daya kreatifitas anak, melatih kerjasama dengan orang lain dikarenakan permainannya yang dapat dimainkan lebih dari satu orang. Secara sosial permainan tersebut sangat bermanfaat. Melalui Playmobil anak-anak dapat mengenal dan belajar dunia sekitar melalui figur atau karakternya. Tradisi melestarikan sejarah merupakan manfaat dari permainan ini.

Unggul dalam Bidang Olahraga dan Pemain Kelas Dunia

Sikap unggul sebagai bangsa Eropa juga tampak pada kalimat berikut. *Anderserseits umgab alle Skifahrer eine gewisse snobistische Ausstrahlung, nach der ich sehr trachtete, wenn ich mal wieder bei einem Jugendseminar oder im Zug einem fremden Mädchen auf die Frage, ob ich in*

Skiurlaub fahre, ausweichend antworten mu te (Illies, 2000a:84—85). (Di sisi lain, semua pemain ski dikelilingi aura sombong tertentu, yang sangat saya inginkan ketika aku harus menanggapi pertanyaan seorang wanita asing dalam seminar remaja atau dalam kereta, apakah aku bepergian untuk bermain ski). Kata *snobistisch* dalam bermain ski yang berarti pamer dianggap sebagai adanya keunggulan lain orang Jerman sebagai orang Eropa dalam bermain ski. Bagi orang-orang dunia tujuan paling terkenal di Eropa adalah untuk bermain ski. Ini tidak sulit untuk melihat mengapa Eropa memiliki berbagai puncak yang indah ditambah berbagai lereng. Dari lereng untuk pemain pemula hingga pemain kelas dunia.

Mengunggulkan Produk Sendiri

Mengunggulkan Ikea dibandingkan McDonalds (waralaba cepat saji) tampak sebagai bagian dari sikap etnosentrik orang Jerman. *Ein Besuch bei Ikea ist al-so, anders als ein Besuch bei McDonalds, eine Kunst für sich* (Illies, 2000a:109). (Kunjungan ke Ikea, kemudian, adalah sangat berbeda dari kunjungan ke McDonald, sebuah seni masing-masing). Data di atas menyebutkan *eine Kunst für sich* yang berarti suatu seni tersendiri. Keunggulan Ikea, McDonalds dan H&M juga ditunjukkan dalam novel sebagai produk-produk dari Barat yang mendunia, yang membuat produk dari negara Barat patut diperhitungkan.

Orientasi Penjualan Produk

Wie schön, da einem heute in Deutschland vor allem Ikea, McDonalds und H&M solch starke Orientierung bieten (Illies, 2000a:112). (Betapa menyenangkan bahwa saat ini di Jerman khususnya Ikea, McDonalds dan H & M memberikan orientasi yang kuat kepada orang lain). Produk dan merek terkenal seperti Ikea, McDonalds, dan H&M memili-

ki orientasi di kawasan Eropa dan Afrika, dan lebih banyak pilihan. Gerai ritel furnitur Ikea dinilai terbaik. Pasar Eropa masih merupakan penyumbang penjualan terbesar bagi Ikea dan nama peritel pakaian H&M. Kelebihan ritel pakaian ini adalah pendekatan menyediakan busana yang tidak mahal tapi tetap bergaya buat pria dan wanita.

Mengutamakan Teknologi

Menanggapi keunggulan Jerman dengan yang lain ditunjukkan oleh orang Jerman yang masih mengutamakan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, misalnya produksi rokok. *Wir drehen uns also unsere Zigaretten nicht selbst, weil es uns zu mühsam ist. Und weil es uns unsinnig erscheint, trotzig auf einer veralteten Evolutionsstufe zu verharren.* (Illies, 2000a:138). (Kami bahkan tidak melinting rokok kita sendiri, karena terlalu sulit bagi kami. Dan karena tampaknya masuk akal untuk kami, bila kami menolak keras untuk tahapan evolusi demikian yang sudah usang). Merujuk pada data di atas, melinting rokok sendiri adalah kebiasaan yang semakin langka. Bagi orang Jerman yang memiliki berbagai teknologi untuk memudahkan berbagai pekerjaan pula, adalah wajar dengan pendapat demikian yaitu terlalu sulit dan merepotkan diri bila ingin merokok dengan cara TingWe. Bahkan cara pandang mereka dengan teknologi membuat perubahan sikap dan nilai bahwa TingWe adalah tahapan kuno bagi jaman yang sudah sangat modern ini. Inilah yang disebut dengan peradaban modern. Peradaban yang maju dari negara Jerman merupakan agresivitas budaya Barat yang terus berproses dinamis dan teruji berpengaruh terhadap budaya lain. Kehadiran budaya Barat seakan mendominasi dan selalu menjadi *trend-centre* masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup orang Barat menjadi cerminan kemodernan. Hal ini mengikis perilaku dan tindakan seseorang.

PEMBAHASAN

Stereotip

Di dalam penelitian ini ditemukan stereotip baik bersifat positif maupun negatif, yaitu penekanan pernyataan dengan kata “(*sehr*) *witzig*”, tidak suka menggunakan bahasa asing lain, membanggakan produk buatan negeri sendiri, penuh kesiapan, antipatif, mengagungkan kebebasan, tepat waktu, acuh, sifat terbuka. Orang Jerman dipandang sebagai orang yang suka mengatakan “*sehr witzig* (sangat aneh)” terhadap hal yang “*nicht witzig* (tidak aneh)”. Stereotip ini bahkan dituliskan pencerita dalam *Generation Golf*. Ketidaksukaan pengarang pada ungkapan ini sangat tampak jelas pada diksi yang dipakai. Tampak bahwa stereotip ini adalah stereotip yang khas karena berdasarkan pengalaman pencerita atau individual (Gudykunst dan Kim, 1997).

Ketidaksukaan mempelajari pentingnya belajar bahasa Inggris agar ia atau siapapun dapat mengoperasikan komputer dalam bahasa Inggris, sementara pelajaran di sekolah menuntut banyak hal yang harus dipelajari sehingga pengarang tidak mendapatkan manfaat mempelajari bahasa asing tersebut saat bekerja dengan menggunakan komputer. Dibandingkan dengan orang Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris sejak kecil tanpa adanya tekanan dan menyadari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, maka perilaku ataupun ucapan konyol tidak akan pernah diucapkan. Stereotip orang Jerman ini memunculkan prasangka yang menurut Allport menyederhanakan realitas secara berlebihan (Rogers dan Steinfatt, 1999).

Dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya, kebanyakan keluarga Jerman berbelanja di suatu tempat yang disukainya. Cara berbelanja mereka pun bermacam-macam, misalnya biasa dilakukan secara *online* dan melalui katalog. Budaya seperti ini yang disebutkan Hoopes dan Pusch (dalam Bechtel, 2003) sebagai standar estetis orang Jerman, yaitu mengenai budaya khas yaitu cara hidup keseluruhan,

termasuk didalamnya nilai, kepercayaan, standar estetis (*ästhetische Standards*), ungkapan linguistik, cara berpikir, norma tingkah laku dan cara berkomunikasi, yang dikembangkan oleh sekelompok manusia agar mereka mampu melindungi keberlangsungan hidup mereka sendiri di lingkungan manusia dan sekitarnya.

Cara pandang orang Jerman yang berkaitan erat antara dunia nyata dan dunia rekaan dalam film atau tayangan dimunculkan dalam tayangan meniru atau merepresentasikan kenyataan dalam dunia riil. Melalui media cetak seperti ungkapan-ungkapan tersebut ataupun media televisi yang mengupas tema-tema sosial di masyarakat Jerman. Sesuai dengan yang disebutkan Vassiliou (Gudykunst, 1997:114), bahwa terdapat stereotip normatif, yaitu yang dipelajari dari sumber-sumber seperti pendidikan, media masa, dan peristiwa-peristiwa sejarah. Sementara stereotip nonformatif didapat dari anggapan sendiri bahwa orang lain berperilaku seperti dirinya sendiri. Ini terjadi karena ia tidak mempunyai informasi dan kontak dengan orang lain tersebut.

Kebebasan bagi individu di Barat dijamin supaya orang bisa menikmati hak-haknya. Bahkan manusia sejati adalah manusia yang bisa mencapai sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri. Ideal hidup seperti ini menjadi sumber sikap gigih manusia Barat terhadap hidup seperti yang terlihat dalam mengorbankan diri demi kemanusiaan. Mengenai kebebasan individu dalam mengeksplor dirinya pada data tersebut adalah usaha untuk memaknai tempat kosong (*unbestimmtheitsstellen*) dalam karya sastra yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca. Pembaca sebagian besar diarahkan oleh apa yang diberikan dalam bunyi dan makna kata teks, namun harus mencipta tambahannya, mengisi kekosongan yang tinggal, dalam usaha konkretisasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Iser (1976:169—170)

Prasangka

Prasangka yang ditemukan adalah percaya akan keberuntungan pada benda tertentu dari etnis lain, prasangka terhadap konsep identitas dengan ras atau suku lain, prasangka terhadap orang kulit hitam dan orang China, kecenderungan gaya hidup yang berubah, kesiapan menerima segala perbedaan, mengedepankan logika, prasangka terhadap kekerasan Amerika, kejahatan orang Amerika. Prasangka akan adanya budaya yang berbeda antara budaya Jerman dan budaya lain didapatkan perasaan negatif, keyakinan, kecenderungan tindakan, atau tindakan diskriminasi. Prasangka yang muncul salah satunya adalah bagaimana manusia dari berbagai belahan dunia yang memiliki warna kulit dan budaya yang berbeda dipersatukan melalui layanan iklan. Asal usul mereka secara etnis berbeda, sehingga iklan tersebut menjadi keharmonisan diantara orang dari ras yang berbeda. Orang kulit hitam dan orang China yang berkulit putih atau terang merepresentasikan adanya kesadaran sosial terhadap masalah diskriminasi ras. Menurut Samovar dan Porter (2001:265—276) salah satu problem yang potensial terjadi di dalam komunikasi antarbudaya adalah rasisme. Rasisme adalah perpanjangan dari prasangka, karena rasisme meyakini bahwa satu kategori ras dilahirkan menjadi yang paling unggul dibandingkan ras lainnya.

Membandingkan Budaya Barat dengan Budaya Timur dapat dilihat pada penekanan analisis pengetahuan yang kritis dengan mencari unsur sebab akibat dan membangun argumentasi-argumentasi bagi orang Barat. Budaya Timur lebih mendorong orang untuk menghayati diri sebagai bagian dari alam dalam kesatuannya dengan alam, sedangkan budaya Barat menghadapi alam sebagai objek yang bisa dikuasai dan dimanfaatkan.

Kekerasan Amerika Serikat digambarkan dalam novel sebagai bentuk kejahatan. Penggambaran tema-tema kekerasan dalam tayangan film atau bahkan mengatribusikan orang jahat pada orang Ameri-

ka. Hal ini karena AS gagal “menciptakan keteraturan, perdamaian dan demokrasi” di dunia. Perang Irak adalah salah satunya. Irak menjadi negara yang tidak stabil karena konflik sektarian dan serangan tentara Sekutu.

Etnosentrisme

Negara Jerman adalah negara di Eropa dengan penguasaan beberapa teknologi untuk kepentingan dunia. Dalam sebuah situs inovasi teknologi Jerman menguasai sepuluh inovasi dalam dunia teknologi. Kehebatan tersebut dapat membuat Jerman mengukur negara lain dengan tingkatan dan standar yang ada dalam budayanya sendiri. Sikap etnosentrik Jerman melibatkan persepsi tentang anggota kelompok budaya lain dalam terminologi stereotip.

Budaya melinting rokok yang dianggap sebagai tahap evolusi yang sudah usang merupakan sikap bahwa budaya semacam itu ditempatkan pada tingkatan di bawahnya. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rogers dan Steinfatt (1999:50) bahwa dalam etnosentrisme ada sikap merendahkan budaya lain sebagai inferior dibandingkan budaya sendiri.

Etnosentrisme dipelajari dari lingkungan seseorang, dari pengalaman, dan dari peristiwa (Samovar dan Porter, 2001:276). Interaksi di lingkungan yang terbiasa dengan berbagai teknologi membuat pola budaya dan pola pikir berbeda. Tingkat etnosentris suatu wilayah atau negara, berbeda satu sama lain, dan akan berubah sesuai dengan perubahan pola budaya atau pola pikir masyarakat. Etnosentrisme meyakini bahwa budaya seseorang membentuk rasa sosial terhadap identitas yang sempit dan defensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) stereotip bangsa Jerman yaitu, penekanan pernyataan dengan kata “(sehr) witzig”, tidak suka menggunakan bahasa

asing lain, membanggakan produk buatan negeri sendiri, penuh kesiapan, antisipatif, mengagungkan kebebasan, tepat waktu, acuh, dan sifat terbuka; (2) prasangka budaya berupa percaya akan keberuntungan pada benda tertentu dari etnis lain, prasangka terhadap konsep identitas dengan ras atau suku lain, prasangka terhadap orang kulit hitam dan orang China, kecenderungan gaya hidup yang berubah, kesiapan menerima segala perbedaan, mengedepankan logika, prasangka terhadap kekerasan Amerika, kejahatan orang Amerika; dan (3) etnosentrisme, yaitu sikap aktif dan eksploratif bangsa Jerman menjadikannya merasa unggul, keunggulan menciptakan inovasi dalam teknologi, unggul dalam bidang olahraga dan pemain kelas dunia, mengunggulkan produk sendiri, orientasi penjualan produk, mengutamakan teknologi.

Saran

Temuan penelitian ini memberikan saran kajian lebih lanjut terhadap tema sejenis yang perlu memperluas bahan yang dikaji guna memperjelas bagaimana sastra Jerman bisa mengungkapkan nasionalismenya dengan melihat karya-karya penulis lainnya. Demikian pula dimensi yang dikaji dapat diperkaya melalui sudut pandang yang berbeda, tidak hanya mengandalkan pada aspek stereotip, prasangka budaya, dan etnosentrisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Bechtel, M. 2003. *Interkulturelles Lernen beim Fremdsprachenlernen im Tandem*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Gadamer, H.G. 1990. *Gesammelte Werke. Wahrheit und Methode*. Jilid I dan II. Tübingen: J.C.B. Mohr.
- Gudykunst, W.B. & Kim, Y.Y. 1997. *Communication with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Boston: McGraw-Hill.
- Illies, F. 2000a. *Generation Golf*. Berlin: Argon Verlag.

- Illies, F. 2000b. *Florian Illies liest Generation Golf*. München: Der Hörverlag.
- Iser, W. 1976. *The Act of Reading*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Neuman, W.L. 1997. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches 3rd Ed*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nur, D.A. 2011. “*Resepsi Mahasiswa Sastra Jerman FS UM terhadap Kebudayaan Jerman dalam Teks Sastra Berbahasa Jerman*”. Tesis Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rogers, E.M. & Thomas M.S. 1999. *Intercultural Communication*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Samovar, L.A. & Richard E.P. 2001. *Communicating Between Cultures. 4th Ed*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Verderber, R. 1987. *Communicate!*. USA: Wadsworth.